

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

1. Analisis makna jilbab bagi mahasiswi Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang.

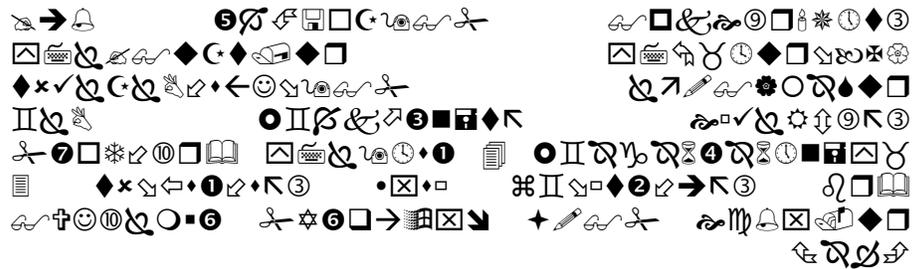
Seiring dengan perjalanan zaman, ternyata penggunaan jilbab mengalami perkembangan pesat. Kalau dulunya mahasiswi berjilbab hanya satu, dua, tapi kini tampaknya di Universitas Negeri ataupun swasta, mahasiswa berjilbab sama banyaknya bahkan mungkin lebih banyak daripada mahasiswa yang tidak mengenakan jilbab. Keberadaan jilbab telah diterima secara luas di berbagai lingkungan dan status sosial. Kebangkitan nilai-nilai agama di Indonesia turut mengantarkan jilbab pada posisi terhormat di masyarakat sehingga digemari banyak perempuan muslim.

Konsep jilbab didasarkan pada kewajiban agama Islam bagi pemeluknya untuk menutup aurat dengan jilbab. Aurat perempuan menurut Islam adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Secara umum perempuan diwajibkan menutup aurat didalam ataupun diluar rumah. Kini pemakaian jilbab semakin marak di berbagai kalangan, melintasi batas-batas kalangan pelajar dan mahasiswa yang menjadi perintis. Jilbab telah menembus batas penggunaan jilbab secara ideologis, walau masih dalam kesadaran dan semangat tampil sebagai seorang

muslimah. Tetapi esensi dan hakikat pakaian jilbab telah mengalami pendangkalan makna. Jilbab yang sebenarnya berfungsi sebagai penutup aurat, oleh sebagian saudara kita dijadikan alat mempercantik diri. Muncullah kemudian sebutan jilbab gaul, jilbab trendy, jilbab artis, dan juga jilbab modis. Disebut *jilbab* karena rata-rata muslimah yang mengenakannya merasa ingin tampil secara islami. Disebut gaul karena biasanya mereka enggan mengesampingkan kesan *gaul* dalam berpakaian. Yang jadi masalah adalah jilbab gaul tersebut jauh dari sifat dan kriteria jilbab yang ditetapkan oleh syariat Islam. Memakai jilbab bukan lagi dimaknai sebagai sebuah bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Namun, tak lebih dari tuntutan mode, keinginan untuk tampil lebih cantik, dan trend. Kini jilbab mulai menjadi trend perempuan muslimah, para hijabers memperkenalkan gaya baru yang selanjutnya mengubah pola pikir perempuan berjilbab bahwa mereka mampu tampil modis dan menjadi tidak sesederhana lagi seperti konsep sebelumnya.

Dari semua mahasiswi Fakultas Syari'ah, peneliti mengambil 20 mahasiswi jurusan Ekonomi Islam angkatan 2009 yang dijadikan sebagai responden. Kebanyakan mereka berjilbab sejak SMP/MTS dengan presentase 60%, sedangkan yang 40% dimulai sejak SD ataupun SMA. Walaupun menggunakan jilbab sudah dimulai sejak SMP, SMA bahkan SD, tetapi pada saat itu mereka hanya menganggap karena sebagai tuntutan sekolah, karena mereka jarang memakai jilbab dalam kegiatan keseharian karena hanya dipakai ketika acara keagamaan/ sekolah. Ketika

ditanyakan kepada responden apa makna jilbab bagi mereka, mereka mengungkapkan bahwa makna jilbab adalah untuk menutup aurat dan juga jilbab adalah kewajiban bagi muslimah. Selain itu jika memakai jilbab akan lebih dihormati dan supaya terhindar dari godaan laki-laki. Walaupun sebagian besar responden mengetahui makna jilbab yang semestinya, tetapi mereka belum sepenuhnya mengimplementasikan pada diri mereka sendiri. Padahal dalam firman Allah SWT telah dijelaskan:



Artinya:

Hai nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al Ahzab 59).

Ketika jilbab sudah dikenal, banyak wanita berjilbab terlihat di mall, pasar, bahkan kampus. Namun cara mereka sudah tidak sesuai lagi dengan yang diajarkan agama. Misalnya tidak sempurna bisa menutup rambut atau dengan membuka sebagian leher. Atau sebab lainnya misalnya berjilbab hanya mengikuti trend dan juga para muslimah yang

berjilbab masih sering melanggar ajaran agama di tempat-tempat umum. Sehingga dibutuhkan pilar pembeda antara yang berjilbab dengan rasa kesadaran penuh atas perintah Allah SWT dari para muslimah yang hanya memakai jilbab karena hal-hal diatas tanpa memahami nilai berjilbab itu sendiri.

Dalam tata kehidupan yang serba sekuler, harapan akan kesesuaian jilbab dengan tuntunan syariat tinggal harapan saja. Betapa banyak kita lihat saat ini, wanita berbusana muslimah namun masih dalam keadaan ketat. Kadang yang ditutup hanya kepala, tapi ada yang mengenakan lengan pendek. Ada pula yang sekedar menutup kepala dengan kerudung mini. Sehingga jilbab yang memang diatur syariat Islam telah ditelan propaganda busana trendy, busana muslim kontemporer, busana muslim up to date dan istilah kerudung gaul yang saat ini menghujani pemikiran kaum muslimah. Akhirnya makna jilbab dirusak oleh perancang busana yang menggantinya dengan kerudung gaul.

Menurut Hesti Rahayu, terdapat dua alasan orang mengenakan jilbab. Pertama, orang mengenakan jilbab dengan alasan gaya atau sebagai pengguguran kewajiban dalam kehidupan sosial dan juga karena memberikan keuntungan secara fisik. Kedua, mereka mengenakan jilbab karena upaya proses kesadaran diri dan rekonstruksi diri yang mempunyai pola yang khas.¹

¹<http://hestirahayu.blogspot.com/>, di unduh 31 Januari 2013 pukul. 20.39

Dari beberapa responden masih dangkal dalam memahami kriteria jilbab yang sesuai syariat Islam. Pada kenyataannya jilbab hanya dianggap sebagai sebuah aturan bukan lagi sebagai sebuah kebutuhan. Mereka berjilbab karena memang beberapa alasan dan belum atas kesadaran sendiri. Dari 20 mahasiswi yang menjadi responden, mereka mengungkapkan alasannya karena tidak ingin ketinggalan zaman, ingin mempercantik diri, ingin tampil lebih modis, dan biar orang yang memakai jilbab tidak dianggap monoton. Padahal jilbab sebenarnya bukanlah mode, bukan pula ditujukan mempercantik diri. Jilbab dikenakan untuk menjaga kehormatan dan harga diri perempuan. Hal ini terlihat dari bentuk pakaian yang longgar sehingga tidak memperlihatkan lekuk tubuh pemakainya. Pemakaian jilbab juga bertujuan untuk menjaga aurat perempuan dari segala macam bentuk godaan orang lain.

Di dalam surat Al-Ahzab ayat 59 telah dijelaskan bahwa jilbab yang dikehendaki dalam Al-Qur'an adalah yang menutup seluruh tubuh tidak hanya bagian kepala saja. Adapun syarat jilbab bagi wanita muslimah adalah:

- a. Busana yang menutupi seluruh tubuh selain yang dikecualikan syarat.
- b. Bukan berfungsi sebagai perhiasan.
- c. Tidak tembus pandang dan tidak ketat sehingga menampakkan lekuk tubuh.
- d. Tidak menyerupai busana laki-laki.
- e. Memakai busana bukan untuk mencari popularitas.

Dari beberapa syarat jilbab yang telah dijelaskan diatas, seluruh responden hanya mengetahui 3 kriteria jilbab menurut syariat Islam. Dari semua responden rata-rata mengetahui kriteria jilbab menurut Islam adalah yang menutup aurat. Tetapi penutup aurat yang mereka maksud adalah sebatas dada. Sedangkan ada beberapa responden yang mengungkap kriteria lainnya, yaitu (tidak ketat) dan tidak memperlihatkan lekuk tubuh, dan juga kainnya tidak tembus pandang.

Jika ditelusuri latar belakang maraknya jilbab gaul saat ini. Menurut *Ustadz Abu Umar Bavier*, munculnya gaya berjilbab gaul ini tidak terlepas dari ketidakpahaman terhadap makna jilbab yang sesungguhnya. Demikian pula karena mencuatnya beberapa faktor. *Pertama*, kerancuan pemahaman tentang jilbab yang dianggap sebagai penutup kepala dan leher. Padahal, itu adalah makna dari khimar atau kerudung, yang tidak lain adalah bagian dari jilbab. *Kedua*, liberalisme pemikiran di tengah umat yang menyebabkan runtuhnya batasan definisi baku terhadap berbagai istilah syariat. Dan yang *ketiga*, menyebarnya gaya pergaulan ala barat yang tidak mengindahkan etika, adab, dan aturan agama secara konsisten.²

Pada perkembangannya kini, persepsi penggunaan jilbab tidak lagi sederhana, banyak yang memahami jilbab sebagai perintah agama dan sebuah keharusan dan ada pula yang mengaggap sebagai sebuah trend fashion. Sungguh ironis memang dengan kenyataan seperti ini.

² Majalah ELFATA Edisi 01 volume 9 2009, *jilbab nongkrong di cafe?*, hlm. 12

keanekaragaman pemakain jilbab mahasiswi yang bermacam-macam mulai dari jilbab yang besar bahkan sampai menutup badan dan yang berukuran pendek karena dimodifikasi sehingga tidak menutup bagian dada. Secara tidak langsung menjadi sebuah simbol dimana orang lain dapat memberikan penilaian (persepsi) apa yang ada dipikiran mereka terhadap diri kita. Untuk jilbab yang berukuran besar dan memakai pakaian yang longgar orang cenderung akan menilai bahwa orang itu adalah muslimah yang taat. Sedangkan untuk jilbab yang berukuran pendek dan pakaian yang ketat dengan mengikuti trend saat ini, maka orang akan cenderung menilai mereka adalah muslimah yang modis dan gaul. Pada akhirnya mereka dapat membentuk gambaran atas diri mereka sendiri berdasarkan atas penilaian orang lain terhadap mereka. Dengan kata lain seseorang yang mengenakan jilbab, dibalik pemakaiannya tersebut dapat menyiratkan sebuah makna yang bersifat subjektif tergantung pada keinginan individu. Karena jilbab mereka dapat menginterpretasikan penilaian orang lain terhadap diri mereka.

Dari uraian diatas, dapat kita pahami bahwa makna jilbab yang dijelaskan oleh responden adalah jilbab yang dapat menutup aurat, walaupun aurat yang mereka pahami hanya sebatas dada. Dan awal mereka menggunakan jilbab adalah karena tuntutan, tetapi saat ini beberapa responden telah memahami dan menyadari apa sebenarnya kegunaan jilbab.

2. Analisis perilaku konsumsi mahasiswi Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang dalam hal trend jilbab perspektif teori konsumsi Islam.

Mahasiswa merupakan sebutan status seseorang yang sedang menimba ilmu di perguruan tinggi. Peralihan status dari siswa (dari jenjang pendidikan menengah atas) menjadi mahasiswa tentunya akan dibarengi dengan pertukaran simbol-simbol yang akan memaknai bahwa dirinya adalah mahasiswa, bukan lagi siswa. Pada saat itulah terjadi pertukaran identitas, baik identitas sosial dan kultural.

Berbicara mengenai remaja, maka akan berbicara mengenai budaya mereka. Tentunya tentang gaya hidup (*life style*) mereka, yaitu pergaulan, music, *fashion*, dan bahasa. Jika membicarakan gaya hidup, khususnya remaja sebagai masyarakat konsumen menjadi komoditas industri gaya hidup. Kemudian membicarakan pergaulan yang menyangkut *fashion* atau penampilan. Fashion menjadi daya tarik tersendiri bagi remaja khususnya wanita, karena fashion menjadi bagian penting bagi penampilan remaja. Bagi perempuan fashion mempunyai banyak fungsinya yaitu sebagai daya tarik, nilai ekonomi, nilai sosial dan status. Pengetahuan teknologi dan informasi yang lebih modern, pencitraan pergaulan yang lebih luas mempengaruhi tingkat kehidupan yang dianggap modern, gaul dan keren oleh mahasiswa.

Berbicara tentang mahasiswa, setiap mahasiswa mempunyai identitas sendiri baik karakter dan sifat yang ada dalam diri sendiri,

ataupun identitas yang melekat dalam diri manusia berasal dari luar misalnya status sosial di mata manusia lain.

Seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan merebaknya berbagai bentuk gaya hidup modern, mahasiswa yang diharapkan mempunyai kemampuan sebagai *agent of change* tersebut telah banyak berkurang. Mahasiswa datang dari berbagai daerah, kehidupan asalnya tentu berbeda dengan kehidupan disekitar kampus yang mayoritas telah terpenuhi oleh fasilitas-fasilitas gaya hidup modern. Maka mahasiswa yang sudah terlena dengan fasilitas-fasilitas tersebut akan menjadi individu yang tidak mampu memilih hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya sehingga senantiasa membeli banyak barang baru untuk mengikuti trend perkembangan zaman. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak terpengaruh akan tetap konsisten pada tujuannya menjadi seorang mahasiswa yang sebenarnya yaitu menuntut ilmu dalam perkuliahan atau berorientasi pada akademisnya.

Tidak berbeda jauh dengan realita yang terjadi di masyarakat saat ini adalah semakin variatifnya cara perempuan dalam berjilbab. Banyaknya model jilbab yang bermunculan membuktikan bahwa jilbab yang bervariasi kini telah digemari masyarakat. Dari 20 responden 50% menyatakan tertarik dengan munculnya trend jilbab saat ini. Jika dicermati adanya peniruan pada beberapa model jilbab, diasumsikan bahwa nama-nama yang digunakan pada model jilbab adalah artis yang sedang naik daun atau menjadi *trend setter*. Hal ini bisa terjadi karena adanya campur

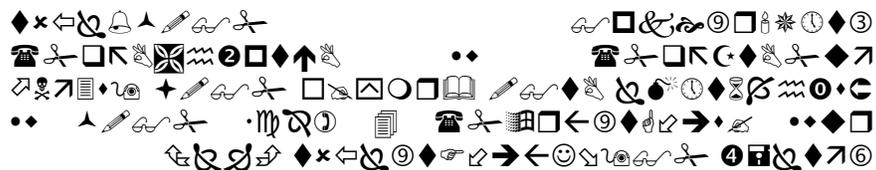
tangan pelaku bisnis yang jeli dalam menangkap peluang pasar dengan memanfaatkan model jilbab yang digunakan artis tersebut.

Munculnya berbagai istilah tentang cara berjilbab seperti jilbab gaul, jilbab modis dan juga jilbab syar'i, dari masing-masing cara berjilbab tersebut mempunyai cara yang berbeda dalam menampilkannya. Jika dilihat dalam hal ini dapat kita identifikasi bahwa jilbab menjadi sebuah trend bagi masyarakat khususnya kaum hawa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden menunjukkan adanya minat untuk mengikuti trend jilbab, ini dibuktikan dengan dimilikinya 2 sampai 3 model dan bahkan lebih dari 3 model jilbab yang berbeda untuk satu warna.

Di bawah ini ada beberapa karakteristik konsumsi dalam perspektif Ekonomi Islam, yaitu:

- a. Konsumsi bukan aktifitas tanpa batas, melainkan dibatasi sifat halal ataupun haram yang telah ditentukan syara'. Sebagaimana firman Allah SWT:



Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu

melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas". (QS. Al- Maidah: 87)

- b. Konsumen yang rasional senantiasa membelanjakan pendapatan pada berbagai jenis barang yang sesuai dengan kebutuhan jasmani maupun rohani. Cara seperti ini dapat mengantarkannya kepada keseimbangan hidup yang memang menuntut keseimbangan kerja dari seluruh potensi yang ada, mengingat, terdapat sisi lain di luar sisi ekonomi yang juga butuh untuk berkembang.
- c. Menjaga keseimbangan konsumsi dengan bergerak antara ambang batas bawah dan ambang batas atas dari ruang gerak konsumsi yang diperbolehkan dalam ekonomi Islam. Ukuran, batas maupun ruang gerak yang tersedia bagi konsumen muslim untuk menjalankan aktifitas konsumsi. Jika di ambang batas bawah orang akan cenderung pada kebakhilan dan kekikiran. Sedangkan jika di ambang batas atas orang akan terjerumus pada tingkat yang berlebih-lebihan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an:



Artinya:

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”. (QS. Al-Furqon: 67)

d. Memperhatikan prioritas konsumsi antara dharuriyah, hajiyah, dan takmiliyah. *Dharuriyah* adalah komoditas yang mampu memenuhi kebutuhan paling mendasar konsumen muslim. *Hajiyah* adalah komoditas yang dapat menghilangkan kesulitan dan juga relatif berbeda antar satu orang dengan lainnya. Sedangkan *takmiliyah* adalah komoditi pelengkap yang dalam penggunaannya tidak boleh melebihi dua prioritas konsumsi diatas.³

Faktor yang dominan berpengaruh terhadap mahasiswi dalam mengikuti trend jilbab yaitu dari media massa seperti televisi, majalah ataupun internet, dan juga faktor kebiasaan dari lingkungan kampus, kos, dan juga teman sepergaulan. Kebiasaan-kebiasaan yang ditimbulkan dari adanya para mahasiswi lain yang kehidupan ekonominya sudah terbiasa tinggi baik dalam sikap maupun perilakunya dan juga adanya teknologi yang semakin tinggi peradabannya. Dari 20 mahasiswi yang menjadi responden, sebagian besar menyadari bahwa trend jilbab yang mereka ikuti kurang sesuai dengan syari'at Islam, Akhirnya masyarakat mengabaikan nilai dan kegunaan jilbab yang semestinya. Sehingga budaya konsumtif telah menjadi gaya hidup masyarakat. Kebanyakan responden mengungkapkan bahwa mereka sering membeli jilbab ataupun aksesoris baru untuk setiap bulannya. Diantaranya ada yang berpendapat walaupun sering membeli jilbab ataupun aksesoris yang sesuai dengan trend jilbab itu tidak termasuk berlebihan, karena itu merupakan sebuah kebutuhan.

³ Bagoes Dhanardono DKK, *Makalah konsep konsumsi dan perilaku konsumen dalam Ekonomi Islam*, UIN Syarif Hidayatullah, 2009

Seseorang bisa dikatakan melakukan perilaku konsumtif jika membeli barang-barang bukan atas dasar kebutuhan dan pertimbangan yang rasional. Kriteria/indikator perilaku konsumtif adalah:

- Membeli produk karena modelnya yang menarik.
- Membeli produk demi menjaga penampilan dan gengsi.
- Membeli produk atas pertimbangan harga (bukan atas dasar manfaat atau kegunaan).
- Membeli produk hanya sekedar menjaga simbol status.
- Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan.

Gaya hidup konsumtif meliputi seluruh kelompok masyarakat termasuk mahasiswa. Mahasiswa seharusnya mengisi waktunya dengan menambah pengetahuan, ketrampilan dan kegiatan yang positif untuk menunjang masa depan mereka. Tetapi, kehidupan kampus telah membentuk gaya hidup khas dikalangan mahasiswa dan terjadi akulturasi sosial budaya tinggi dalam mempertahankan *prestise* dari masing-masing individu. Saat ini mahasiswa telah berubah dalam hal berpakaian, pergaulan, pemakaian uang dan kebutuhan lain yang menjadi berlebihan, tidak sesuai kebutuhan. Kampus yang seharusnya digunakan sebagai tempat memperoleh ilmu pengetahuan namun sekarang dijadikan ajang pamer penampilan dan kekayaan semata. Mahasiswi akan dianggap mengikuti zaman jika telah mengikuti fashion yang sedang trend saat ini, salah satunya adalah trend jilbab. Sehingga sebagian besar mahasiswa saat

ini hanya mementingkan penampilan saja. Meskipun begitu, tetapi masih ada responden yang menyadari akan kesesuaian trend jilbab dengan syariat Islam. Jadi, walaupun mereka mengikuti trend jilbab mereka masih mempertimbangkan apakah trend jilbab yang akan mereka gunakan masih sesuai dengan syari'at Islam atau tidak. Sehingga ketika ada model jilbab baru mereka tidak langsung membelinya.

Padahal dalam Islam telah dijelaskan prinsip konsumsi yang baik bagi para perilaku konsumen:

- a. Membelanjakan harta dalam kebaikan dan menjauhi sifat kikir.
- b. Tidak melakukan kemubadziran.
- c. Kesederhanaan.

Dari ketiga prinsip diatas seharusnya dapat kita jadikan sebagai rujukan dan bisa bertindak lebih bijak dalam membelanjakan sesuatu terutama dalam hal jilbab. Bukan hanya karena ingin dianggap sebagai muslimah yang modern lalu kita terjerumus ke dalam mode yang tidak ada habisnya yaitu trend jilbab. Sehingga tidak memperhatikan faktor kesederhanaan bahkan sampai memubadzirkan jilbab yang sudah tidak sesuai dengan trend, padahal jilbab tersebut masih bagus dan layak dipakai.

Dilihat dari fenomena yang terjadi saat ini, maraknya model trend jilbab yang ada dipasaran, membuat para pemakaiannya tidak ingin ketinggalan zaman dan ingin terlihat lebih modis. Sehingga keinginan untuk mengikuti trend model jilbab semakin tinggi tanpa menghiraukan

esensi makna jilbab yang semestinya. Jika dihubungkan dengan prinsip konsumsi Islam yang ada, yaitu keadilan, kebersihan, kesederhanaan, murah hati dan juga moralitas. Prinsip yang paling dominan adalah prinsip moralitas. Walaupun responden menyadari apa yang mereka konsumsi dalam hal trend jilbab ini belum sepenuhnya sesuai dengan syari'at Islam. tetapi jika dilihat lagi awalnya responden menggunakan jilbab karena memang tuntutan tetapi semakin dewasa muncul kesadaran dari diri sendiri untuk memakai jilbab.